

**KEUNTUNGAN USAHA PENGOLAHAN KARET (*Hevea brasiliensis* L)
SIT ASAP RSS (*Rubber Smoke Sheet*)
DI DESA SIMPANG TIGA MATARAMAN
KABUPATEN BANJAR**

The Profit Make Rubber Smoke Sheet At Village Simpang Tiga, Mataraman,Banjar Regency

Rohansyah *, Subhan fitriadi *,

Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin.
Rohansyahsamad@gmail.com/babanfitriadi@gmail.com

Abstrak

The purpose of this research is to know the revenue, the total cost, income and Profit of make Rubber Smoke Sheet farming . This research was conducted in Oktober 2022 at village Simpang Tiga, Mataraman, Banjar regency province South Kalimantan . The Purposive sampling metode used was by observing 23 farmers in Simpang tiga mataraman who make rubber smoke sheet. The Average result of the revenue is Rp. 5.328.260,87/ farmer, the average total cost is Rp. 2.361.588,27/farmer, and total profit is Rp 2.966.672,60/farmer. Based on the Profit, we can know the From this result of development of farming make Rubber Smoke Sheet we believe that it has good prospect and revenue, profit and income ,tecnicall and economically..

Key word: Revenue, total cost, income.

PENDAHULUAN

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* L) merupakan sumber utama bahan karet dunia. Tanaman ini merupakan tanaman penghasil latek sesuai nama latin yang disandangnya, tanaman ini berasal dari Brazil Amerika Selatan (Djohan Setyamidjadja, 1999).

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini karena penyebaran pengusahaannya yang luas dan tersebar diberbagai wilayah serta banyak menyerap tenaga kerja pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya. Perkebunan karet rakyat memiliki luas areal yang sangat besar dibandingkan perkebunan besar negara maupun swasta (Dinas Perkebunan, 2008 ; 5).

Pembangunan Sektor Perkebunan Kalimantan Selatan sebagai bagian integral dari pembangunan wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, dilaksanakannya pembangunan Sektor Perkebunan untuk

memperkuat kerangka dasar pondasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan serta meningkatkan stabilitas dan ketahanan Nasional yang sehat dan dinamis.

Pembangunan Sektor Perkebunan diarahkan tidak hanya pada upaya meningkatkan produksi dan produktivitas semata, tetapi lebih diupayakan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kualitas kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu seluruh kegiatan pembangunan perkebunan lebih menekankan pada pembinaan dan pemberdayaan petani/ masyarakat perkebunan, baik dalam kemampuan menjalankan usaha tani, pemasaran hasil, berkemampuan menerapkan teknologi dan dapat memanfaatkan seoptimal mungkin sumberdaya secara efektif, efisien dan lestari.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu daerah potensial untuk pengembangan komoditas perkebunan yang ada di Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dilihat dari luasnya areal perkebunan rakyat yang ada, yaitu mencapai 23.859 Ha (68%) dan

perkebunan besar yang dikelola BUMN (PBN) 10.227,50 Ha (29%) maupun swasta (PBS) seluas 842,53 Ha (2,6%), terdiri dari berbagai komoditas perkebunan, yang meliputi tanaman karet, kelapa sawit, kopi, kelapa dalam, cengkeh lada dan lainnya.

Dimana Produksi dan produktivitas Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Banjar Dari Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 15.299 Ha tercatat menghasilkan 12.942.954 kg (846 kg) per Ha pertahun, Dibanding Perkebunan Besar Negara Produktivitas rata-rata per Ha mencapai 1,3 Ton, Ha/Thn, sedang perkebunan besar swasta mencapai 1,5 ton, Ha/Thn. .(Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan, 2018)

Dimasa depan permintaan akan karet alam dan karet sintetik masih cukup signifikan ,karena didorong oleh pertumbuhan industri otomotif yang tentunya memerlukan ban yang berbahan baku karet sintetik dan karet alam (Pedum Ditjenbun Tahun 2015)

Dengan melihat potret potensi dan peluang komoditas karet diatas lalu Dari hasil kajian dan telaahan bersama antara institusi Daerah Provinsi dan Bapenas telah melakukan kajian terhadap produk daerah untuk dijadikan unggulan daerah yang mampu dijadikan sebagai pengembangan ekonomi wilayah secara berkelanjutan di Kabupaten Banjar, sehingga menetapkan komoditas karet sebagai produk unggulan rakyat.

Desa Simpang Tiga terletak di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar mempunyai topografi tanah datar dan luas yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai areal perkebunan rakyat.

Di Desa Simpang Tiga pada umumnya perkebunan yang ada adalah perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*). Di Desa Simpang Tiga produk olahan karet rakyat ada 2 (dua) bentuk yaitu dalam bentuk bokar (*Lump, Slab*) dan dalam bentuk Sit Asap Karet atau RSS (*Rubber Smoke Sheet*) yaitu pengolahan karet lembaran, tetapi petani didesa simpang tiga lebih banyak memproduksi dalam bentuk lump

daripada sit asap karet, karena sit asap karet membutuhkan waktu proses pengolah terlebih dahulu baru bisa dipasarkan sedangkan lump langsung bisa dijual akan tetapi dari segi harga, sit asap karet jauh lebih mahal yaitu Rp. 25.000,-per kg dibandingkan lump Rp. 5.000,-per kg.

METODOLOGI

Tempat dan waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Simpang Tiga Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yaitu dari bulan September 2022 sampai dengan Nopember 2022, yaitu dari tahap persiapan sampai dengan penyusunan laporan.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei dengan teknik observasi. Penentuan petani responden dilakukan dengan metode Purposive *sampling*, dimana setiap sampel yang diambil menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari subjek tertentu . (Subana dan Sudrajat,2005). Sampel yang diambil yaitu 21 orang yang mengusahakan usahatani pengolahan sit asap karet di Desa Simpang Tiga.

Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diolah dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dianalisa yang meliputi biaya, penerimaan, keuntungan dari usaha pengolahan sit asap karet. Dalam analisis ini, data yang diperoleh diklasifikasikan menurut jenis dan sifatnya kemudian dihitung sesuai dengan tujuan pengamatan.

Untuk mengetahui besarnya biaya input (sarana produksi) yang digunakan dalam penyelenggaraan usaha pengolahan sit asap secara matematis adalah sebagai berikut (Syarifuddin, 1995 ; 70) :

$$TC = TFC + TVC$$

Ket : $TC = Total Cost /$
 Biaya Total (Rp)
 $TFC = Total Fixed cost /$
 Biaya Tetap Total (Rp)
 $TVC = Total Variabel Cost /$
 Biaya Variabel Total (Rp)

Untuk mengetahui total penerimaan dirumuskan sebagai berikut (Syarifuddin, 1995 ; 95) :

$TR = P \times Q$
 Ket : $TR = Total Revenue /$ Penerimaan Total (Rp)
 $P = Price /$ Harga (Rp)
 $Q = Quantity /$ Produksi (Kg)

Untuk mengetahui keuntungan digunakan rumus sebagai berikut (Ahmad Syarifuddin Kasim :1995) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi = Profit /$ Keuntungan (Rp)
 $TR = Total Revenue /$ Penerimaan Total (Rp)
 $TC = Total Cost /$ Biaya Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Teknis Usaha Pengolahan

Sit Asap Karet

Tempat yang digunakan petani responden untuk mengolah hasil karet adalah Rumah Asap yang berukuran 6 x 4 x 8 meter dan UPH (Unit Pengolahan Hasil) yang berukuran 4 x 5 meter yang berasal dari bantuan APBN dari pemerintah provinsi. Kegiatan pengolahan ini biasanya dilakukan setelah petani mengambil lateks dari perkebunan karet mereka dan lateks tersebut tidak boleh berubah menjadi lump karena jika lateks sudah menjadi lump tidak akan bisa di olah menjadi sit asap lagi. Penjualan hasil produksi sit asap karet ini dilakukan antar pulau.

Produksi

Produksi yang diperoleh dari usahatani pengolahan sit asap karet di Desa Simpang Tiga dari 23 petani responden adalah sebesar 4.902,00 kg/bulan atau rata-rata 213,13kg/petani/bulan.

Biaya Penyelenggaraan Usaha Pengolahan Sit Asap Karet

Biaya yang dialokasikan petani responden dalam kegiatan usaha pengolahan sit asap yang dikeluarkan meliputi biaya variabel (*Variabel Cost*) dan biaya tetap (*Fixed Cost*). Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi dan biaya penggunaan tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan bunga modal.

Biaya Variabel

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi meliputi solar, kayu bakar dan asam semut, dari hasil pengolahan data diperoleh biaya penggunaan sarana produksi sebesar Rp. 1.119.290,00 dengan rata-rata Rp. 48.664,78/Petani. Untuk jelasnya lihat Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Pada Usaha Pengolahan Sit Asap Karet di Desa Simpang Tiga.

No	Sarana Produksi	Rata –rata	persentase (%)
1	Solar	14.208,70	29,20
2	Kayu bakar	14.208,70	29,20
3	Asam Semut	20.247,39	41,61
Jumlah		48.664,78	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer Tahun 2022.

Dari Tabel 1 diketahui biaya yang terbesar adalah kebutuhan asam semut yaitu sebesar Rp. 465.690,00 dengan rata-rata Rp. 14.208,70/petani atau sebesar (41,61%). Sedangkan biaya yang paling sedikit digunakan sama sedikitnya adalah solar

sebesar Rp. 326.800,00 dengan rata-rata Rp. 14.208,70/petani atau sebesar (29,20%) dan kayu bakar sebesar Rp. 326.800,00 dengan rata-rata Rp. 14.208,70/petani atau sebesar (29,20%).

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang digunakan meliputi tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) rata-rata sebesar Rp. 325.000,00/petani. Sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) rata-rata sebesar Rp. 1.290.000,00/petani.

Dari hal tersebut diketahui biaya variabel sebesar Rp. 32.739.290,00 dengan rata-rata sebesar Rp. 1.423.447,39/petani. Data lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 Pengolahan Sit Asap di Desa Simpang Tiga

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Pada Usaha Pengolahan Sit Asap Karet di Desa Simpang Tiga

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)	Persentase
1	sarana Produksi	48.664,78	2,93
2	Tenaga Kerja	1.615.000,00	97,07
	Jumlah	1.663.665,78	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer Tahun 2022.

Dari Tabel 2 diketahui biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu biaya tenaga kerja (TK) yaitu rata-rata sebesar Rp. 1.615.000,00/petani (97,07%), sedangkan biaya terendah pada biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp. 48.664,78/petani (2,93%), hal ini disebabkan pengeluaran biaya atau produksi diperlukan tidak setiap hari.

Biaya Tetap

Pajak Lahan

Biaya pajak lahan mengikuti ketentuan pajak berlaku di Desa Simpang Tiga pada umumnya, perhitungan pajak lahan setiap hasil perhektar dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 7.000,-/ha/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan maka biaya pajak lahan pada usaha pengolahan sit asap di Desa Simpang Tiga sebesar Rp.

228.760,00 dengan rata-rata sebesar Rp. 9.946,09/petani.

Biaya Penyusutan Alat

Sehubungan dengan berkurangnya nilai pakai alat-alat produksi pertanian, maka dapat dilakukan perhitungan biaya penyusutan alat-alat yang tahan lama yang mengandung sejumlah nilai pakai yang harus diperhitungkan setiap bulannya. Biaya penyusutan ini tergantung pada nilai alat saat pembelian, usia ekonomis alat, nilai sisa setelah habis jangka ekonomis tersebut (dalam hal ini dianggap nol) dan masa kerja efektif alat dalam masa pengolahan sit asap karet tersebut. Perhitungan menggunakan Straight line Methode atau metode garis lurus (Fadholi H,1989).

Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat Rata-rata Usaha Pengolahan Sit Asap Karet di Desa Simpang Tiga

No	Jenis Alat	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Kayu		
	Penjemuran	1.111,11	0,20
2.	Timbangan	25.000,00	4,50
3.	Pisau Sadap	1.944,44	0,35
4.	Talang sadap	11.840,58	2,13
5.	Mangkok		
	Lateks	88.804,35	15,99
6.	Loyang		
	Aluminium	3.472,22	0,63
7	Ember	6.557,97	1,18
8	Mesin		
	Penggilingan	416.666,67	75,02
	Jumlah	555.397,34	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer Tahun 2022

Dari Tabel 3 diketahui biaya penyusutan alat terbesar yaitu pada biaya mesin penggiling yaitu rata-rata Rp. 416.666,74/petani (75,02%), sedangkan biaya terendah pada kayu penjemuran yaitu rata-rata sebesar Rp. 1.111,11 (0,20%), hal ini disebabkan kayu penjemuran hanya digunakan untuk penjemuran saja.

Bunga Modal

Bunga modal diperhitungkan dan dimasukkan dalam biaya tetap, karena modal yang digunakan adalah milik petani sendiri. Perhitungan biaya bunga modal adalah dengan jalan mengalikan antara total biaya yang dikeluarkan petani dengan besarnya bunga modal (tingkat suku bunga) yang

berlaku saat itu, biasanya bunga modal mengikuti tingkat suku bunga Bank / KUR yang telah disepakati (dalam hal ini adalah 9%/tahun), sehingga diperoleh rata-rata bunga modal yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 17.580,06/petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Pada Usaha Pengolahan Sit AsapKaret di Desa Simpang Tiga.

No	Biaya Tetap	Biaya (Rp)	Persentase
1	Pajak Lahan	9.956,09	1,71
2.	Penyusutan Alat	555.397,34	95,28
3.	Bunga Modal	17.580,06	3,02
	Jumlah	582.933,49	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer Tahun 2022

Pada Tabel 4 diketahui biaya tetap yang terbesar dari usaha pengolahan sit asap karet di Desa Simpang Tiga selama adalah biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 555.397,34(95,28%), sedangkan yang terkecil berupa biaya pajak lahan yaitu sebesar Rp. 9.956,09 (1,71%) dari keseluruhan biaya tetap pada usaha pengolahan sit asap karet, hal ini disebabkan pajak lahan dibayar hanya satu kali setahun.

Biaya Total

Biaya total dalam penelitian ini merupakan penjumlahan dari biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC) biaya total pada usaha pengolahan sit asap karet sebesar Rp. 54.316.530,31 atau rata-rata sebesar Rp. 2.361.588,27/petani. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Rata-rata Biaya Total Pada Usaha Pengolahan Sit AsapKaret di Desa Simpang Tiga

No	Uraian Biaya	Rata-rata Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel(VC)	1.423.447,39	60,28
2	Biaya Tetap (FC)	938.140,88	39,72
	Jumlah	2.361.588,27	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer Tahun 2022

Pada Tabel 5 diketahui biaya variabel (VC) rata-rata sebesar Rp. 1.423.447,39 (60,28%). Sedangkan biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 938.140,88/petani (39,72%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya produksi yang diperoleh petani responden pada usaha pengolahan sit asap karet sangat ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan petani terutama untuk biaya variabel.

Penerimaan

Penerimaan yang dihasilkan pada usahatani pengolahan sit asap karet di Desa Simpang Tiga berupa sit asap karet sejumlah 4.902,00kg rata-rata 213,13kg/petani dengan harga Rp. 25.000,00/kg. Besar penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 122.550.000,00 dengan rata-rata Rp. 5.328.260,87/petani.

Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani responden tidak terlepas dari pengolahan usahatannya yaitu menggunakan faktor input (sarana produksi, tenaga kerja, modal dan keterampilan) lebih efektif guna mendapatkan produksi yang optimal. Namun demikian penerimaan juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya output (produksi), karena pada umumnya harga output sering juga terjadi fluktuasi. Penerimaan adalah perkalian antara total produksi dengan harga yang berlaku pada saat itu (Fitri Mahyudi dan Husinsyah,2017).

Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu bulan proses produksi. Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 2.966.672,60/petani.

Peningkatan Pendapatan Petani sebagai sarana awal dalam pembangunan pertanian hanya akan dapat dicapai apabila diperoleh Keuntungan yang maksimal dari usahatani yang di selenggarakan (Sugeng H.R dalam Yan Yozef AS. 2017).

Peningkatan keuntungan disini juga akan terjadi bila petani mampu menekan biaya operasional dan produksi pengolahan karet tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan analisis data primer mengenai usahatani pengolahan sit asap karet di Desa Simpang Tiga Kecamatan Mataraman, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara teknis penyelenggaraan usahatani pengolahan karet di Desa Simpang Tiga dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan teknis yang dianjurkan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Banjar yaitu untuk pembeku asam semut rata-rata 0,75/ha.
2. Secara ekonomis usahatani pengolahan karet di Desa Simpang Tiga bahwa biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 1.423.447,39/petani sedangkan biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 938.140,88/petani. Total biaya rata-rata adalah Rp. 2.361.588,27/petani. Penerimaan yang diperoleh petani rata-rata sebesar Rp. 5.328.260,87/petani.
3. Jumlah produksi berupa sit asap karet sejumlah 4.902,00 kg rata-rata 213,13 kg/petani
4. Harga yang berlaku Rp. 25.000/kg. Jumlah penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 122.550.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp. 5.328.260,87/petani. Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani dalam satu bulan proses produksi adalah sebesar Rp. 2.966.672,60/petani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Agar pendapatan lebih meningkat lagi maka perlu diintensifkan lagi usahatani yang diusahakan.
2. Dengan mengetahui Keuntungan ,sebaiknya petani harus bisa mengatur dan mengefisiensikan faktor

produksinya, guna mendapatkan keuntungan yang lebih baik.

3. Untuk menjaga kestabilan harga jual sit asap maka perlu peran pemerintah untuk mengatur harga dengan pembentukan Lembaga Khusus Pengawasan harga karet hingga di pedesaan ataupun mengendalikan harga sit asap dipasaran, sehingga petani tidak dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan. 2008, Provinsi Kalimantan Selatan.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan. 2014, Petunjuk Teknis Pengolahan Sit Asap Karet. Kabupaten Banjar.
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2015. Pedoman teknis Pengembangan Tanaman Karet. Jakarta
- Djohan Setyamidjaja, 1999. Teknik Budidaya Tanaman Karet. Penebar Swadaya Jakarta.
- Fadholi Hernanto, 1989. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya Jakarta.
- Fitri Mahyudi dan Husinsyah ,2017. Analisis Sensitivitas Usahatani Pembibitan Karet Payung satu (*Hevea brassiliensis*) Didesa Bentok Darat Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan selatan. Jurnal Ziraah Volume 42 nomor 3 oktober 2017 ISSN Elektronik 2355-3545 UNISKA Banjarmasin.
- Fitri Mahyudi, 2013. Analisis Perbandingan Usahatani Karet Program Regu RPBSK dan Usahatani Karet Rakyat Di Kabupaten Banjar, Jurnal Chlorophyl, volume 9 no 3 oktober 2013 ISSN 1858-3954.

M. Subana, M.Pd. – Sudrajat, S.Pd
;2005.Dasar - Dasar Penelitian
Ilmiah, Pustaka Setia Bandung.

Soekartawi,2000.*Agribisnis.Teori dan
Aplikasinya*, PT. Agromedia Pustaka
Jakarta.

Sukanto Reksohadi Pradjo, 1985.
ManajemenEdisi 5, (Yogyakarta: BPF)

Syarifudin A. Kasim. 1995, Pengatan
Ekonomi Produksi Pertanian
Lambung Mangkurat Universitas
Banjarbaru.

Yan Yozef Agus Suratman.2017. Analisis
Pendapatan Usahatani Cabe Besar
(*Capsicum anum* L) Di desa Banua
Kupang Kecamatan Labuan Amas
Utara kabupaten Hulu Sungai
Tengah.Jurnal Media Sains Volume
10 no 1 April 2017 Kopertis Wilayah
XI Kalimantan.ISSN elektronik
2355-9136.

Rohansyahsamad@gmail.com

babanfitriadi@gmail.com